

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN DISPEPSIA FUNGSIONAL PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MULAWARMAN

Annisah Nurdwita Ashari¹, Yuniati², Ignatia Sinta Murti³

Program Studi Kedokteran Universitas Mulawarman¹

Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman²

Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman³

annisahdweety@gmail.com¹, yuni_ati@yahoo.com²

ABSTRAK

Dispepsia menempati urutan ketiga sebagai penyakit yang paling sering dilaporkan di Kalimantan Timur tahun 2017. Berbagai faktor risiko dikaitkan dengan kejadian dispepsia fungsional satu diantaranya yaitu stres. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional serta bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuesioner kriteria Roma IV untuk dispepsia fungsional dan stres dari ISMA. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Dari 173 orang responden, 62 orang (35,8%) mengalami dispepsia fungsional. Didapatkan hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional.

Kata kunci : Dispepsia Fungsional, Kriteria Roma IV, Tingkat Stres

ABSTRACT

*Dyspepsia ranks third as the most frequently reported disease in East Kalimantan in 2017. Various risk factors are associated with the incidence of functional dyspepsia, one of which is stress. This study was conducted to determine the correlation between stress level with the incidence of functional dyspepsia and this research was analytic using cross sectional approach. Sampling was done by consecutive sampling and the data was collected using questionnaire Rome IV criteria for dyspepsia functional and stress of ISMA. It was analysed by Chi-Square test. Out of 173 respondents, 62 (35.8%) had functional dyspepsia. Analysis stress level and the incidence of functional dyspepsia obtained *p-value* 0.000 ($p < 0.05$). There is a correlation of stress level and functional dyspepsia.*

Keyword : *Functional Dyspepsia, Rome IV Criteria, Stress Level*

PENDAHULUAN

Dispepsia menjelaskan suatu keadaan atau kumpulan gejala seperti perasaan tidak nyaman di bagian perut bagian atas serta terdapat keluhan subjektif berupa mual, muntah, rasa terbakar, kembung pada saluran cerna atas, perasaan cepat kenyang, perasaan penuh pada perut setelah makan dan juga sendawa (Djojoningrat, 2014; Simadibrata *et al.*, 2014). Keluhan ini sifatnya sangat bervariasi pada setiap orang (Wahidah & Andri, 2018)].

Pada umumnya dispepsia dibedakan menjadi dua kelompok besar berdasarkan temuan klinisnya yaitu dispepsia yang disebabkan oleh kelainan organik sehingga dapat ditemukan kelainan struktural pada organ tubuh tertentu dan kelompok dispepsia yang tidak dapat ditegakkan dengan penunjang diagnostik sehingga disebut sebagai dispepsia fungsional (Djojoningrat, 2014). Dua dari tiga kasus dispepsia tersebut merupakan kasus dispepsia fungsional (Purnamasari, 2017).

Keluhan medis yang berasal dari bagian perut khususnya pada saluran pencernaan umum terjadi pada sebagian besar dari populasi masyarakat. Prevalensi kejadian dispepsia di tingkat dunia mencapai angka 10%-30% (Kim *et al.*, 2018). Di kawasan Asia variasi kisaran antara 8%-23% dan 8%-30% masyarakat mengalami kasus dispepsia yang tidak terinvestigasi dan dispepsia fungsional (Goshal, 2011; Purnamasari, 2017). Sedangkan data yang diperoleh dari BPJS Kesehatan tahun 2018 dispepsia menempati urutan kelima dari 10 penyakit terbanyak peserta rawat jalan BPJS Kesehatan yang menyentuh 5 juta lebih kunjungan (Pusparisa, 2020).

Berbagai faktor risiko dikaitkan dengan kejadian dispepsia. Faktor risiko tersebut antara lain usia, jenis kelamin, etnis, infeksi, faktor makanan, dan faktor lingkungan yang termasuk didalamnya seperti infeksi *H. pylori*, stres, peristiwa yang menuntut perubahan terlalu dini, pemakaian antibiotik, perokok, dan konsumsi makanan berlemak tinggi (Goshal *et al.*, 2011; Takeda, 2018).

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dispepsia fungsional dengan faktor risikonya. Penelitian mengenai stres dengan kejadian dispepsia pernah dilakukan oleh Maria pada tahun 2018. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara kondisi stres dengan dispepsia (Maria, 2018). Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mendalami kasus dispepsia khususnya pada dugaan adanya hubungan tingkat stres sebagai suatu faktor risiko pada dispepsia fungsional.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan *consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kriteria Roma IV untuk dispepsia fungsional dan kuesioner tingkat stres dari ISMA. Populasi penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dengan total sampel sebanyak 173 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilakukan pada 2 April 2021- 9 April 2021. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Penelitian ini telah mendapatkan surat persetujuan kelayakan etik dari komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman No. 42/KEPK-FK/V/2021.

HASIL

Analisis Univariat

Dispepsia Fungsional

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dispepsia Fungsional dan Jenis Dispepsia

Karakteristik Responden	Frekuensi n	Persentase %
Kejadian Dispepsia Fungsional		
Dispepsia	62	35,8
Non Dispepsia	111	64,2
Jenis Dispepsia		
<i>Postprandial Distress Syndrome</i>	36	58
<i>Epigastric Pain Syndrome</i>	13	21
<i>Mixed Dyspepsia (PDS+EPS)</i>	13	21
Total	173	100

Berdasarkan tabel , diperoleh hasil responden yang menderita dispepsia fungsional sebanyak 62 orang (35,8%) dan yang tidak menderita dispepsia fungsional sebanyak 111 orang (64,2%). Jenis dispepsia terbanyak yang dialami responden yaitu *postprandial distress*

syndrome (PDS) sebanyak 36 orang (58%), sedangkan jenis *epigastric pain syndrome* (EPS) serta gabungan antara *postprandial distress syndrome* (EPS) dan *postprandial distress syndrome* (PDS) berjumlah sama yaitu masing-masing sebanyak 13 orang (21%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Usia dan Status Tempat Tinggal
Tabel 2. Distribusi Dispepsia Fungsional Berdasarkan Jenis Kelamin Usia dan Status Tempat Tinggal

Karakteristik Responden	Dispepsia		Non Dispepsia		Total
	n	%	n	%	
Jenis kelamin					
Laki-laki	16	25,8	37	33,3	53
Perempuan	46	74,2	74	66,7	120
Usia					
18	17	27,4	18	16,2	35
19	23	37,1	33	29,8	56
20	16	25,8	39	35,1	55
21	6	9,7	16	14,4	25
22	0	0	5	4,51	5
Status Tempat tinggal					
Bersama orang tua/ keluarga dekat	26	41,9	45	40,5	71
Mandiri	36	58,1	66	59,5	102
Total	62	100	111	100	173

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil responden dengan dispepsia fungsional terbanyak yaitu perempuan 46 orang (74,2%), sedangkan dispepsia fungsional pada laki-laki sebanyak 16 orang (25,8%). Untuk distribusi usia didapatkan pada usia 18 tahun yang mengalami dispepsia fungsional sebanyak 17 orang (27,4%), usia 19 tahun sebanyak 23 orang (37,1%), usia 20 tahun sebanyak 16 orang (25,8%), usia 21 tahun sebanyak 6 orang (9,7%), dan tidak didapatkan penderita dispepsia fungsional pada usia 22 tahun. Pada status tempat tinggal responden yang mengalami dispepsia fungsional didapatkan sebanyak 26 orang (41,9%) tinggal bersama orang tua/keluarga dekat dan sebanyak 36 orang (58,1%) tinggal secara mandiri.

Tingkat Stres

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Karakteristik Responden	Frekuensi n	Persentase %
Tingkat Stres		
Stres Ringan	5	2,9
Stres Sedang	110	63,6
Stres Berat	58	33,5
Total	173	100

Berdasarkan tabel 3, dari hasil distribusi karakteristik tingkat stres diperoleh sebanyak 5 orang (2,9%) mengalami stres ringan, sebanyak 110 orang (63,6%) mengalami stres sedang, dan 58 orang (33,5%) mengalami stres berat.

Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Dispepsia Fungsional

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Stres dengan Dispepsia Fungsional

Tingkat Stres	Dispepsia Fungsional				Total	<i>p-value</i>	OR	95% CI	
	Dispepsia		Non Dispepsia					Lower	Upper
	n	%	n	%					
Stres Ringan-Sedang	30	48,4	85	76,6	115	0,000	0,287	0,148	0,557
Stres Berat	32	51,6	26	23,4	58				
Total	62	100	111	100	173				

Tabel 4 menunjukkan hasil uji analisis terhadap 173 sampel dengan memperlihatkan tabel silang antara tingkat stres dengan dispepsia fungsional. Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan antara tingkat stres dengan dispepsia fungsional. Nilai *odds ratio* sebesar 0,287 (95% CI 0,148-0,557) artinya orang dengan stres ringan-sedang memiliki faktor protektif 0,287 kali dibanding orang dengan stres berat terhadap kejadian dispepsia fungsional dan hubungan antar variabel bermakna.

PEMBAHASAN

Dispepsia merupakan gejala-gejala keluhan pencernaan yang ditimbulkan akibat adanya berbagai macam penyebab salah satunya yaitu faktor psikososial. Faktor psikososial ini seperti kecemasan, depresi, dan stres. Faktor psikososial merupakan penyebab utama dari dispepsia fungsional dan angka kejadiannya lebih tinggi pada populasi penderita dispepsia fungsional dibandingkan populasi umum (Nam, et al., 2018).

Stres merupakan salah satu keadaan yang dapat mempengaruhi keseimbangan fungsi tubuh manusia dan sering menimbulkan masalah pada organ pencernaan (Nam et al., 2018). Masalah yang ditimbulkan karena adanya stimulus berupa stres yaitu peningkatan asam lambung yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman di sekitar ulu hati dan perlambatan kerja lambung yang mengakibatkan mual karena perasaan penuh saat makan atau sensasi cepat kenyang (Rahmaika, 2014). Stres merupakan respon emosional tubuh yang kaitannya dengan dispepsia fungsional akan menurunkan motilitas kerja lambung karena telah terjadi kekacauan keseimbangan saraf otonom melalui efek simpatis terutama saat tahap alarm reaction (tahap awal stres). Rangsangan emosional yang kuat juga mampu meningkatkan sekresi asam lambung (Guyton, 2016).

Tingkat stres dibagi menjadi 3 yaitu stres ringan, sedang dan tinggi/berat menurut dampak yang dialaminya. Semakin tinggi tingkat stres akan semakin besar terhadap efek yang ditimbulkan. Pada stres ringan akan meningkatkan kewaspadaan sementara seseorang terhadap lingkungannya, sedangkan pada stres sedang hingga berat dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada sistem organ tertentu dalam hal ini termasuk pencernaan (Priyoto, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mahasiswa dengan stres berat lebih besar mengalami dispepsia fungsional yaitu sebanyak 32 orang (51,6%) sedangkan mahasiswa dengan tingkat stres ringan-sedang yang mengalami dispepsia fungsional sebanyak 30 orang (48,4%). Hasil ini sesuai dengan teori dari Hans Selye yang menyatakan bahwa stres pada tingkat tahapan yang berkelanjutan akan berdampak kepada semakin besar peluang mengalami

kemunduran tubuh dalam mempertahankan kemampuannya untuk menghadapi stresor sehingga mempengaruhi kualitas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Hendriyani, 2018).

Peran brain-gut axis yang merupakan suatu bentuk komunikasi yang interaktif bagi dua organ yaitu antara otak dan saluran cerna berpengaruh terhadap keluhan ketidaknyamanan yang akan ditimbulkan serta sebagai kontrol beberapa hal seperti perasaan kenyang, perilaku makan dan motilitas kerja lambung. Transmisi ascendens menghantarkan informasi sensasi viseral dan lingkungan dari usus melalui jalur aferen dan jalur desenden memodulasi sinyal faktor psikologis dari otak akan bertanggung jawab atas fungsi dan gejala gastrointestinal yang terjadi (Lee, 2017).

KESIMPULAN

Orang-orang dengan tingkat stres yang lebih tinggi akan lebih berpeluang dalam menderita dispepsia fungsional sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu kepada dosen pembimbing peneliti serta responden yang telah bersedia berpartisipasi secara sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojoningrat, D, (2014). Dispepsia Fungsional. Dalam: Sudoyo A.W, et al, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*, Edisi Ke-4. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Goshal, C.U., et al., (2011). *Epidemiology of Uninvestigated and Functional Dyspepsia in Asia: Facts and Fiction*. Journal of Neurogastroenterology and Motility, Vol. 17(3), 235-244. doi: 10.5056/jnm18068.
- Guyton, A.C & John, E.H., (2016). *Text Book of Medical Physiology* 13th ed. Philadelphia: Elsevier.
- Hendriani, W., (2018). *Resiliensi Psikologi*. Jakarta Timur: Kencana.
- Kim S.E, et al., (2018). *Prevalence and Risk Factors of Functional Dyspepsia in Health Check-up Population: A Nationwide Multicenter Prospective*. Journal of Neurogastroenterology and Motility. Vol 24. (4).
- Lee, I., (2017). *Interaction Of Psychological, Physiological and Neuronal Processes In Functional Dyspepsia*. Thesis. Universität Tübingen. Germany.
- Maria, L., (2018). *Hubungan Antara Stress Dan Kebiasaan Makan Terhadap Kejadian Dyspepsia Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2018*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Nam, Y., et al., (2018). *Relationship Between Job Stress And Functional Dyspepsia In Display Manufacturing Sector Workers: a Cross-Sectional Study*. Annals of Occupational and Environmental Medicine. Vol. 30. (62).
- Priyoto, (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Purnamasari, L., 2017. *Faktor Risiko, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia*. *Cermin Dunia Kedokteran*-259. Vol. 44 (12), 870-873.

- Pusparisa, Y. (2020, September 9). *10 Penyakit Terbanyak Peserta Rawat Jalan BPJS Kesehatan*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/09/10-penyakit-terbanyak-peserta-rawat-jalan-bpjs-kesehatan>
- Rahmaika, B.D., (2014). *Hubungan Antara Stres dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Purwodiningratan Jebres Surakarta*. Naskah Publikasi. Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Septiani (2018). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Fungsional Pada Remaja Sma Negeri di Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2018. Skripsi. Keperawatan . Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes) Muhammadiyah
- Simadibrata, K., et al, (2014). *Konsensus Nasional Penatalaksanaan Dispepsia dan Infeksi Helicobacter pylori*. Jakarta.
- Takeda, H., (2018). Environmental Factors. Dalam: Tominaga, K. & Kusunoki, H. *Functional Dyspepsia Evidences in Pathophysiology and Treatment*. Singapore: Springer.
- Wahidah, & Andri. P.S, (2018). *Gambaran Karakteristik Klinik Pada Penderita Penyakit Dispepsia di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Siring Kecamatan Samarinda Utara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda.